Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025, Page: 9557-9561

Administrasi Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 2 Ambon

Nandalita Nunuela[1], Vando Kristi Makaruku[2], Sharlia[3]
[123]Program Studi Administrasi Pendidikan, FKIP, Universitas Pattimura, Ambon
*Corresponding Author: Nandalita Nunuela, E-mail: nandalitanunuela@gmail.com

Published: February, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pengelolaan administrasi sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Ambon dilaksanakan, sekaligus mengkaji berbagai hambatan yang muncul dalam proses pengelolaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Ambon, sedangkan fokus kajian diarahkan pada pelaksanaan administrasi sarana dan prasarana di sekolah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa administrasi sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Ambon telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan manajemen pendidikan, meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, pemanfaatan, evaluasi, dan penghapusan. Pengelolaan fasilitas dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada pedoman Dinas Pendidikan dan melibatkan partisipasi seluruh warga sekolah. Sekolah juga menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, seperti orang tua siswa, komite sekolah, dan Dinas Pendidikan melalui Memorandum of Understanding (MoU) guna mendukung pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana. Namun demikian, pengelolaan fasilitas sekolah masih menghadapi kendala utama berupa keterbatasan anggaran operasional dan keterbatasan lahan. Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya melakukan pengembangan fasilitas secara berkelanjutan melalui pengajuan usulan perbaikan dan penambahan sarana melalui sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik).

Kata Kunci: Administrasi Sarana Dan Prasarana, Manajemen Pendidikan, Sekolah Menengah Pertama.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of facility and infrastructure administration at SMP Negeri 2 Ambon and identify the obstacles encountered in its management. This study used a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subject was the Head of Facilities and Infrastructure at SMP Negeri 2 Ambon, while the research object focused on the implementation of facility and infrastructure administration at the school.

The results indicate that facility and infrastructure administration at SMP Negeri 2 Ambon has been implemented in accordance with the stages of educational management, including planning, procurement, inventory, maintenance, utilization, evaluation, and disposal. Facility management is carried out systematically, referring to the Education Office guidelines and involving the participation of the entire school community. The school also collaborates with external parties, such as parents, the school committee, and the Education Office through a Memorandum of Understanding (MoU) to support the fulfillment of facility and infrastructure needs. However, the management of school facilities still faces major obstacles, such as limited operational budget and limited land. Nevertheless, the school continues to strive for sustainable facility development by submitting proposals for improvements and additions through the Basic Education Data (Dapodik) system.

Keywords: Facilities and Infrastructure Administration, Educational Management, Junior High School.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan penting dalam mendukung efektivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sarana pendidikan mencakup berbagai alat, perlengkapan, dan media yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti meja dan kursi,

papan tulis, buku pelajaran, alat bantu belajar, hingga perangkat teknologi seperti komputer. Sedangkan prasarana pendidikan merupakan fasilitas pendukung yang tidak digunakan langsung dalam pembelajaran, tetapi berfungsi untuk mendukung kelancaran proses pendidikan, misalnya ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru dan kepala sekolah, fasilitas olahraga, tempat ibadah, serta sarana sanitasi.

Menurut Bafadal (2008), administrasi sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu proses berkelanjutan yang meliputi pengadaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan fasilitas pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dengan demikian, administrasi sarana dan prasarana memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif.

SMP Negeri 2 Ambon sebagai salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kota Ambon memiliki tanggung jawab untuk mengelola sarana dan prasarana secara optimal. Sekolah ini memiliki berbagai fasilitas yang lengkap, antara lain ruang kelas, laboratorium IPA, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang UKS, perpustakaan, lapangan olahraga, dan taman sekolah. Semua fasilitas tersebut merupakan aset penting yang harus dikelola secara terencana agar dapat digunakan sesuai kebutuhan pembelajaran dan tetap terjaga kualitasnya dalam jangka panjang.

Pengelolaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Ambon dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan kebutuhan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan. Seluruh tahapan ini dijalankan oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana (Wakasek Sarpras) dibantu staf Tata Usaha, dengan pengawasan langsung dari Kepala Sekolah. Proses pengelolaan dilakukan sesuai pedoman Dinas Pendidikan Kota Ambon dan petunjuk teknis pengelolaan Barang Milik Daerah (BMD).

KAJIAN PUSTAKA

Administrasi sarana dan prasarana di sekolah merupakan bagian penting dari manajemen pendidikan yang berfungsi untuk mendukung tercapainya proses pembelajaran yang optimal. Sarana pendidikan meliputi berbagai alat dan perlengkapan yang dimanfaatkan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain meja dan kursi belajar, papan tulis, media pembelajaran, serta perangkat laboratorium. Adapun prasarana pendidikan mencakup fasilitas penunjang yang tidak digunakan secara langsung dalam pembelajaran, seperti bangunan sekolah, ruang kelas, perpustakaan, area olahraga, serta kondisi lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Menurut Mulyasa (2013) menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan perlu dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan agar mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Administrasi sarana dan prasarana tidak terbatas pada penyediaan fasilitas, tetapi juga meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, pemanfaatan, serta penghapusan aset yang tidak lagi layak digunakan. Perencanaan sarana dan prasarana merupakan tahap awal yang sangat menentukan efektivitas pengelolaan fasilitas sekolah. Perencanaan dilakukan dengan menganalisis kebutuhan riil sekolah berdasarkan jumlah peserta didik, program pembelajaran, serta kondisi sarana yang telah tersedia. Suryosubroto (2010) menjelaskan bahwa perencanaan yang baik akan membantu sekolah menghindari pemborosan anggaran dan memastikan bahwa fasilitas yang disediakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah pengadaan sarana dan prasarana, yaitu proses penyediaan fasilitas pendidikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengadaan dapat dilakukan melalui pembelian, bantuan pemerintah, hibah masyarakat, maupun kerja sama dengan pihak lain. Barnawi dan Arifin (2012) menegaskan bahwa pengadaan sarana pendidikan harus memperhatikan prinsip efektivitas, efisiensi, serta transparansi agar dapat dipertanggungjawabkan secara administratif dan finansial.

Inventarisasi merupakan kegiatan pencatatan seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah secara sistematis dan teratur. Inventarisasi bertujuan untuk mengetahui jumlah, kondisi,

lokasi, serta masa pakai barang, sehingga memudahkan sekolah dalam melakukan pengawasan dan pengambilan keputusan terkait pemeliharaan atau penggantian fasilitas. Bafadal (2014) menyatakan bahwa inventarisasi yang tertib akan membantu sekolah dalam menjaga aset pendidikan agar tidak mudah rusak atau hilang. Pemeliharaan sarana dan prasarana dilakukan untuk menjaga agar fasilitas sekolah tetap dalam kondisi baik dan siap digunakan. Kegiatan pemeliharaan meliputi perawatan rutin, perbaikan ringan, hingga rehabilitasi fasilitas yang mengalami kerusakan. Menurut Depdiknas (2007), pemeliharaan yang dilakukan secara terencana dapat memperpanjang usia pakai sarana dan prasarana serta menghemat biaya pengadaan baru.

Pemanfaatan sarana dan prasarana juga menjadi bagian penting dalam administrasi fasilitas sekolah. Sarana yang tersedia harus digunakan secara optimal dan sesuai dengan fungsinya untuk mendukung proses pembelajaran. Arikunto (2009) menyatakan bahwa pemanfaatan fasilitas pendidikan yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mendukung interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.

Selain itu, administrasi sarana dan prasarana juga mencakup kegiatan evaluasi dan penghapusan barang. Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat pemanfaatan dan kondisi fasilitas sekolah, sedangkan penghapusan dilakukan terhadap barang yang sudah rusak berat atau tidak layak pakai. Kegiatan ini penting agar sekolah tidak terbebani serta penghapusan barang yang sudah tidak memiliki nilai guna.

Dengan demikian, administrasi sarana dan prasarana di sekolah merupakan kegiatan manajerial yang membutuhkan perencanaan yang cermat, pelaksanaan yang teratur, serta pengawasan yang kontinu. Pengelolaan fasilitas secara optimal akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Sagala (2011), mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan serta pengelolaan sarana dan prasarana yang memadai.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan data berupa deskripsi kata-kata, bukan angka atau perhitungan statistik, serta berfokus pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti tanpa menekankan aspek generalisasi (Mahsun, 2019; Sugiyono, 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ambon dengan informan penelitian Kepala Bidang Sarana dan Prasarana. Adapun objek penelitian berfokus pada pelaksanaan dan penerapan administrasi sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah telah dilakukan sesuai kebutuhan pendidikan dan prosedur yang ditetapkan pemerintah melalui Dinas Pendidikan, sejalan dengan Mulyasa (2013:49) yang menekankan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam manajemen pendidikan untuk memberikan dukungan optimal terhadap proses belajar mengajar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses pengadaan sarana dan prasarana dilakukan berdasarkan kebutuhan sekolah yang diidentifikasi terlebih dahulu oleh pihak internal sekolah. Selanjutnya, kebutuhan tersebut diusulkan melalui sistem Dapodik (Data Pokok Pendidikan) untuk diverifikasi oleh Dinas Pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2010) yang menyatakan bahwa proses pengadaan sarana pendidikan harus melalui tahap perencanaan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, dan distribusi, sehingga sesuai dengan prinsip efisiensi dan efektivitas.

Dalam hal inventarisasi**,** sekolah melaksanakan kegiatan pengecekan rutin terhadap kondisi sarana pembelajaran seperti meja, kursi, papan tulis, serta alat-alat pendukung lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar sarana telah berusia cukup lama dan beberapa memerlukan perbaikan atau penggantian. Hal ini sejalan dengan pendapat Bafadal (2014:61)

menyatakan bahwa inventarisasi adalah kegiatan pendataan seluruh sarana dan prasarana pendidikan untuk mengetahui jumlah, kondisi, dan masa pakai setiap barang, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait perawatan atau pengadaan kembali.

Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Sarana dan Prasarana menunjukkan bahwa pemeliharaan sarana dan prasarana dilaksanakan secara gotong royong oleh seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, wakil sarpras, guru, dan siswa. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi kolektif dalam menjaga keberlangsungan fasilitas pendidikan. Hal ini selaras dengan Depdiknas (2007) yang mengatakan bahwa pemeliharaan sarana pendidikan bertujuan untuk menjaga agar semua fasilitas selalu dalam kondisi siap pakai, memperpanjang umur barang, serta menghindari pemborosan anggaran akibat kerusakan dini. Upaya gotong royong yang dilakukan sekolah juga mencerminkan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan belajar.

Dalam pemanfaatan sarana belajar, sekolah telah berusaha menggunakan fasilitas yang ada secara efektif dan efisien. Media pembelajaran seperti infokus digunakan sesuai kebutuhan, sementara ruang kelas dijaga agar tetap bersih dan nyaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Barnawi dan Arifin (2012), yang menyatakan efektivitas sarana pembelajaran ditentukan oleh sejauh mana fasilitas tersebut digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Penataan ruang kelas juga disesuaikan dengan jumlah siswa, yaitu sekitar 32–33 siswa per kelas. Dengan jumlah tersebut, ruang belajar masih tergolong ideal dan mendukung interaksi guru-siswa secara optimal sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2009) bahwa tata ruang kelas yang baik akan meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik.

Sarana olahraga juga menjadi bagian penting dalam menunjang pembelajaran jasmani. Hasil wawancara menyatakan bahwa Sekolah telah memiliki beberapa alat seperti lempar lembing, tolak peluru, dan cakram. Namun, keterbatasan lahan menjadi kendala sehingga beberapa kegiatan olahraga dilakukan secara teori. Hal ini sejalan dengan teori Hasibuan (2015), yang menyatakan faktor lingkungan fisik seperti luas lahan dan ketersediaan fasilitas memengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran praktik.

Sejalan dengan itu, perawatan fasilitas dilakukan secara bersama-sama seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan toilet**.** Sekolah menerapkan sistem gotong royong yang melibatkan semua unsur sekolah, termasuk OSIS dan guru. Kegiatan ini menunjukkan penerapan prinsip partisipatif dalam manajemen pendidikan**,** sebagaimana diungkapkan oleh Sagala (2011) bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan akan lebih efektif apabila dilakukan secara kolaboratif antara pimpinan, guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya.

Selanjutnya, Hasil wawancara dengan kepala bidang sarana dan prasarana menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengandalkan sumber internal dalam memenuhi kebutuhan fasilitas pendidikan. Sekolah secara aktif menjalin melalui kerja sama dengan pihak luar sekolah, seperti orang tua peserta didik dan komite sekolah serta Dinas Pendidikan. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui kesepakatan formal dalam bentuk Memorandum of Understanding (MoU) sebagai dasar pelaksanaan kemitraan. Melalui pola kerja sama ini, sekolah berupaya memperoleh dukungan dalam penyediaan dan pengembangan sarana serta prasarana yang dibutuhkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan pihak eksternal dipandang sebagai strategi penting dalam menunjang keberlangsungan layanan pendidikan. Praktik yang dilakukan sekolah tersebut selaras dengan ketentuan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 yang membuka ruang partisipasi masyarakat dan lembaga terkait dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan guna meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Hasil temuan di lapangan mengindikasikan bahwa kendala utama dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah terkait dengan keterbatasan anggaran operasional. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diterima sekolah penggunaannya telah diatur berdasarkan pos-pos tertentu, sehingga ruang gerak sekolah dalam melakukan perbaikan fasilitas menjadi terbatas. Akibatnya, beberapa bagian bangunan, seperti atap dan ruang kelas, belum dapat ditangani secara optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keterbatasan sumber daya keuangan masih

menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013) bahwa aspek finansial merupakan salah satu kendala utama dalam manajemen fasilitas pendidikan.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah tetap berupaya melakukan pengembangan fasilitas pendidikan secara berkelanjutan. Salah satu langkah yang ditempuh adalah mengajukan permohonan penambahan serta perbaikan ruang belajar melalui sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Upaya tersebut mencerminkan adanya orientasi sekolah terhadap perbaikan yang berkesinambungan dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Praktik ini sejalan dengan pandangan Sallis (2002) dalam konsep *Total Quality Management in Education*yang menekankan bahwa institusi pendidikan perlu terus melakukan pembenahan secara berkelanjutan guna mencapai peningkatan mutu Pendidikan.

Secara umum, temuan hasil wawancara yang dianalisis dengan landasan teori menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan manajemen pendidikan kontemporer, mulai dari perencanaan hingga evaluasi fasilitas. Proses pengadaan, pemanfaatan, serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga telah diupayakan secara sistematis. Meskipun demikian, keterbatasan anggaran serta kondisi lahan yang tidak memadai masih menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pengelolaan fasilitas sekolah. Oleh karena itu, permasalahan tersebut memerlukan perhatian dan dukungan lebih lanjut dari pemerintah serta para pemangku kepentingan pendidikan agar penyediaan sarana dan prasarana dapat berjalan secara lebih maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa administrasi sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Ambon telah dijalankan sesuai prinsip manajemen pendidikan, mencakup perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, pemanfaatan, dan evaluasi fasilitas sekolah. Pengelolaan tersebut dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada pedoman Dinas Pendidikan serta melibatkan seluruh warga sekolah. Pemanfaatan sarana dan prasarana dilakukan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran, didukung pula oleh kerja sama dengan pihak eksternal, termasuk orang tua siswa, komite sekolah, dan Dinas Pendidikan.

Namun demikian, pengelolaan sarana dan prasarana sekolah masih menghadapi kendala berupa keterbatasan anggaran operasional dan keterbatasan lahan. Dana BOS yang penggunaannya dibatasi menyebabkan beberapa fasilitas belum dapat diperbaiki secara maksimal. Meskipun demikian, sekolah tetap menunjukkan komitmen terhadap pengembangan fasilitas secara berkelanjutan melalui pengajuan usulan perbaikan dan penambahan sarana melalui sistem Dapodik, sehingga diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2009). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bafadal, I. (2014). *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Depdiknas. (2007). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Persekolahan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan.

Hasibuan, M. S. P. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Permendiknas Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang *Standar Sarana dan Prasarana untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Sagala, S. (2011). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page.

Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.